

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perencanaan tata ruang adalah wujud struktur pola perencanaan ruang yang direncanakan maupun tidak direncanakan. Saat ini hampir di seluruh wilayah di kota, kabupaten, maupun provinsi telah membuat rencana tata ruang. Rencana tata ruang bertujuan untuk menggambarkan dan mewujudkan keterkaitan antar kegiatan yang memanfaatkan ruang dan kebijaksanaan mengenai berbagai kawasan seperti kawasan budidaya, penyangga, dan lindung (Mardi, 2006).

Dewasa ini, rencana tata ruang lebih pengacu pada kebutuhan ruang dan nilai ekonomi saja. Sedangkan pada nilai-nilai lingkungan masih sering tidak diperhatikan dan diabaikan. Akibatnya lebih banyak mengutamakan perencanaan tata ruang bidang budidaya misalnya kawasan wisata dari pada pada bidang-bidang lainnya termasuk pada bidang lingkungan seperti pada bidang lindung misalnya kawasan resapan air masih yang masih sering terlupakan (Mardi, 2006).

Alih fungsi lahan dapat diartikan pula sebagai perubahan dari suatu jenis fungsi lahan ke fungsi lahan lainnya. Sifat dari alih fungsi lahan atau yang biasa disebut dengan konversi lahan dapat bersifat sementara maupun permanen. Sebagai contoh jika terdapat suatu lahan pertanian beririgasi teknis yang berubah menjadi sebuah pemukiman maka alih fungsi lahan tersebut bersifat permanen (Weni, 2010 dalam Seng dkk., 2015).

Menurut Nugroho dkk. (2012) alih fungsi lahan adalah sebuah mekanisme yang mempertemukan permintaan dan penawaran terhadap lahan dan menghasilkan lahan baru dengan karakteristik sistem produksi yang berbeda. Fenomena alih fungsi lahan adalah bagian dari perjalanan tranformasi struktur

ekonomi nasional. Luas lahan pertanian Kulon Progo mengalami penurunan tiap tahunnya dari tahun 2013 sampai tahun 2017 yaitu dari 45.324 ha menjadi 45.138 ha. Penentuan daerah resapan air dilakukan untuk mengantisipasi peralihan lahan resapan air menjadi pembangunan yang berfungsi untuk mengurangi dampak negatif terhadap perubahan alih fungsi lahan di suatu wilayah, khususnya pada bidang pertanian yang akan berpotensi terhadap sumber daya lahan pertanian.

Salah satu fenomena alih fungsi lahan yang terjadi Kulon Progo adalah pembangunan *New Yogyakarta International Airport* (NYIA), perluasan wilayah pertambangan, dan maraknya pembangunan perumahan. Bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun serta seiring perkembangan zaman akan berbanding lurus dengan keperluan air bersih sehingga pemanfaatan air bersih juga akan semakin bertambah. Pembangunan NYIA dan infrakstuktur tersebut akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) antara lain mengakibatkan pembangunan hotel-hotel, perusahaan-perusahaan, dan pusat perbelanjaan yang bermunculan pasca adanya bandara. Hal tersebut muncul karena keberadaan bandara akan menarik investor baru yang berdampak pada pengembangan wilayah sehingga dapat menyebabkan perubahan lahan yang akan berdampak pada keadaan daerah resapan air (Kustiningsih, 2017).

Pembangunan infrastruktur akibat dari adanya NYIA kemungkinan akan berpotensi merusak daerah resapan air yang berdampak pada kuantitas dan kualitas air bersih di daerah tersebut. Jika kuantitas dan kualitas air tanah yang berda di sekitar daerah tersebut terus berkurang maka akan memberikan dampak buruk di daerah

tersebut baik sosial, ekonomi dan lingkungan. Oleh karena itu penggunaan air tanah yang terus meningkat harus diiringi juga dengan perencanaan pengelolaan yang baik. Jika pemanfaatan air tanah secara besar-besaran namun tidak diimbangi dengan pengelolaan sumber air tanah yang baik, maka lambat laun akan mengakibatkan keberadaan air tanah yang semakin minim dari muka bumi dan akan berdampak buruk bagi seluruh makhluk hidup.

Daerah resapan air merupakan daerah tempat meresapnya air hujan ke dalam tanah lalu selanjutnya akan menjadi air tanah. Kenyataannya semua daratan di muka bumi dapat meresapkan air hujan. Dalam penelitian ini pengertian daerah resapan air akan ditekankan dalam kaitannya dengan aliran air tanah secara regional. Daerah resapan regional berarti bahwa daerah tersebut meresapkan air hujan dan akan mensuplai air tanah ke seluruh cekungan yang mana air tersebut tidak hanya mensuplai secara lokal di mana air tersebut meresap. Oleh karena itu perlunya penelitian di bidang ini mengingat alih fungsi lahan yang terjadi di Kulon Progo semakin berkembang.

Pentingnya pemetaan daerah resapan air adalah untuk memudahkan pihak terkait yang membutuhkan informasi daerah resapan air untuk mengambil pertimbangan keputusan dan bahan informasi pemerintah mengenai pembangunan kawasan, penataan tata ruang kota, dan pengendalian bencana alam seperti banjir, tanah longsor, dan kekeringan karena fungsi daerah resapan air sendiri adalah sebagai menampung air hujan yang berada di suatu daerah. Secara tidak langsung daerah resapan air ini memegang peran penting sebagai pengendali banjir dan longsor pada

musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau (Wahyumi dkk, 2017). Penyajian data secara spasial melalui pemetaan akan memudahkan untuk melihat secara keruangan mengenai daerah kajian yang potensial atau tidaknya suatu daerah dalam meresap air dan dapat membantu kegiatan penetapan daerah resapan air pada suatu daerah (Anggoro, 2010).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dibangunnya NYIA akan menyebabkan terjadinya kendala alih fungsi lahan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang dampak dari alih fungsi lahan tersebut yang salah satunya adalah dampak dari ketersediaan resapan air di daerah Kabupaten Kulon Progo. Salah satunya adalah penelitian mengenai pemetaan resapan air di Kabupaten Kulon Progo. Bagaimana kondisi daerah resapan air serta upaya untuk mempertahankan kawasan resapan air agar tidak terjadi alih fungsi lahan di daerah resapan air tersebut.

C. Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk membuat peta potensi daerah resapan air yang berada di Kabupaten Kulon Progo dan pemetaan potensi daerah resapan air yang berada di Kabupaten Kulon Progo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi terhadap masyarakat mengenai kawasan resapan air termasuk dalam pola dan tingkat kekritisannya. Selain itu juga dapat digunakan sebagai sumber informasi ilmiah bagi pihak yang

membutuhkan untuk pertimbangan pengambilan keputusan dan bahan informasi pemerintah.

E. Batasan Studi

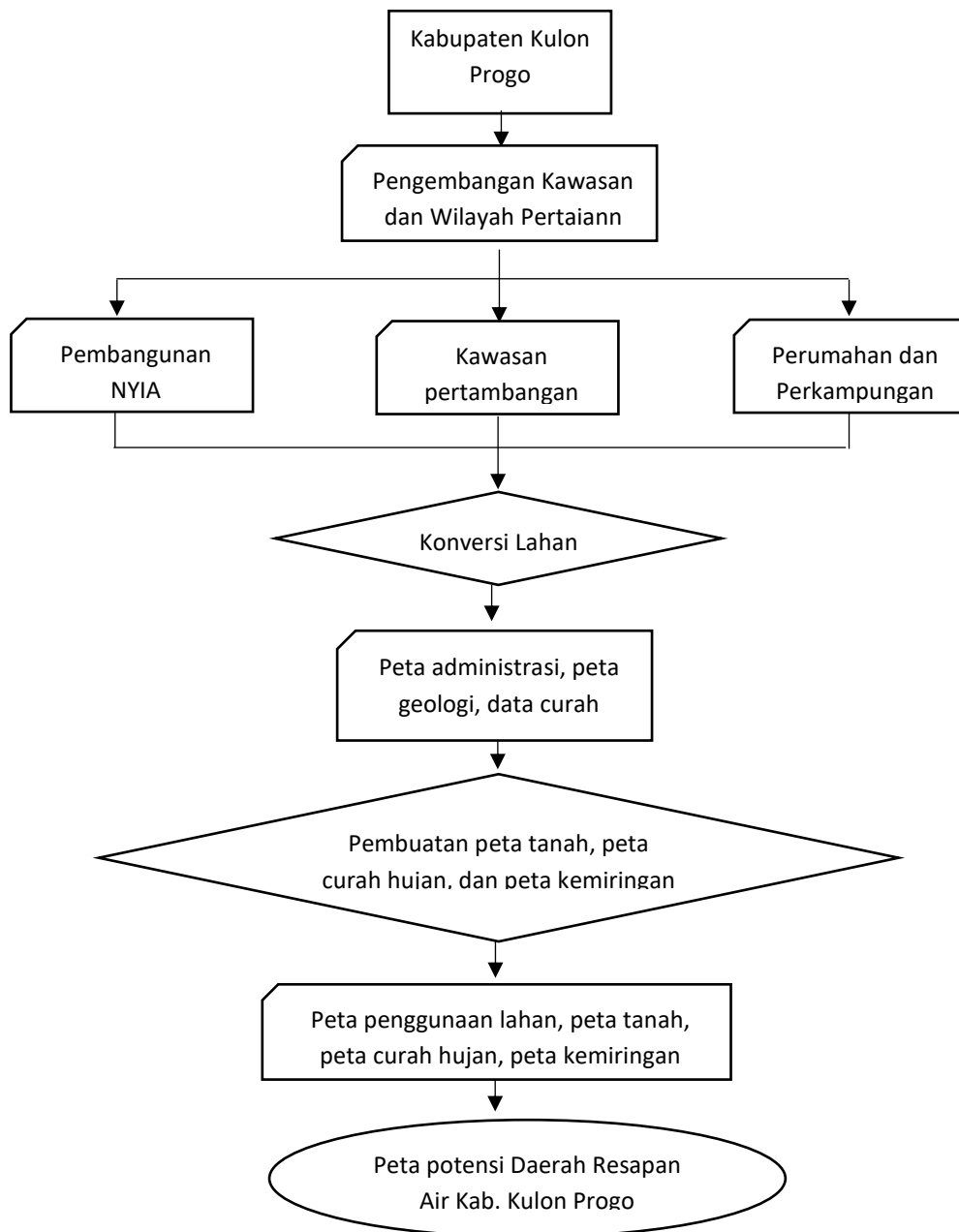
Penelitian daerah resapan air Kabupaten Kulon Progo dilakukan di seluruh Kabupaten Kulon Progo. Kulon Progo adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi DIY dengan ibu kota Wates yang memiliki luas 57.904 ha. Kabupaten ini mempunyai 12 kecamatan yaitu Wates, Temon, Galur, Panjatan, Lendah, Sentolo, Pengasih, Kokap, Nanggulan, Girimulyo, Samigaluh, dan Kalibawang. 87 desa 1 kelurahan dan 917 dukuh. Batas administrasi sebelah utara adalah Kabupaten Magelang, sebelah Timur adalah Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul, sebelah barat adalah Kabupaten Purworejo, dan sebelah selatan adalah Samudra Hindia.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada (Gambar 1.) Kabupaten Kulon Progo saat ini tengah dibangun bandar udara internasional atau dapat disebut dengan *New Yogyakarta Internasional Airport* (NYIA) di Kecamatan Temon yang sudah beroperasi per April 2019 meskipun belum 100% selesai. Pembangunan ini adalah pembangunan berskala besar yang menyebabkan pembangunan pengembangan dalam berbagai bidang seperti ekonomi, pariwisata, dan sumberdaya lainnya. Akibatnya hotel-hotel, pusat perbelanjaan, perusahaan-perusahaan, dan perumahan akan bermunculan pasca dibangunnya dan dioperasikannya bandara tersebut. Keberadaan bandara akan menarik investor baru yang berdampak pada pengembangan wilayah sehingga dapat menyebabkan perubahan lahan yang akan berdampak pada keadaan

daerah resapan air (Kustiningsih, 2017). Selain itu terdapat juga wilayah pertambangan yang masih beroperasi bahkan memperluas areanya.

Menurut BPS (2018) penggunaan lahan pertanian di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2013 sebesar 45.324 ha dengan 10,297 ha luas penggunaan lahan sawah dan 35,027 ha luas penggunaan lahan non-sawah. Pada tahun 2017 penggunaan lahan pertanian menurun menjadi 45.138 ha di mana 10.254 ha lahan sawah dan 34.884 ha lahan non-sawah dari seluruh wilayah yaitu 58.627 ha. Hal ini akan dapat terjadi alih fungsi lahan mengingat NYIA sudah dioperasikan per April 2019 yang memungkinkan kemunculan-kemunculan bangunan-bangunan baru di sekitar bandara maupun Kabupaten Kulon Progo. Agar mempermudah upaya mempertahankan daerah resapan air di Kabupaten Kulon Progo maka perlu adanya pembuatan Peta Daerah Resapan Air Kabupaten Kulon Progo yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan dan sumber informasi bagi pembangunan RTRW di Kabupaten Kulon Progo.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian